

SANGKOLAN

Mata Celurit Mata Sabit

Secara harfiah *sangkolan* bermakna warisan. Makna leksikal itu sebagian besar masih saya pertahankan, meski benda-benda *sangkolan* tidak lagi maujud sebagai benda. Ia telah menjadi representasi dari peristiwa, ingatan yang terus menggelayut, kenangan yang selalu melekat. Barangkali, memang demikianlah kodrat asali dari *sangkolan*. Ia bukan sekadar harta peninggalan, melainkan telah menjadi semacam alat penyimpan ingatan.

Puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Sangkolan* ini dibagi menjadi dua bagian, masing-masing berada di bawah dua anak judul, Mata Celurit dan Mata Sabit. Puisi-puisi dalam Mata Celurit mengungkap peristiwa atau ingatan yang melekat pada benda-benda yang lazimnya diwariskan pada anak laki-laki (*lacong*). Puisi-puisi pada Mata Sabit pun demikian, mengungkap peristiwa atau ingatan yang melekat pada benda-benda yang lazimnya di-sangkol-kan pada anak perempuan (*ghebbing*).

Sebagai semacam alat penyimpan ingatan, di daerah mana pun, rasanya *sangkolan* akan sama saja. Ia harus bertarung melawan ingatan budaya global, dan terancam menjadi semacam *hard disk external*.

Roz Ekki



Facebook: @basabasa_store
Instagram: @basabasa_store



SANGKOLAN
Mata Celurit Mata Sabit
ROZ EKKI

basabasa

ROZ EKKI

SANGKOLAN

Mata Celurit Mata Sabit



SANGKOLAN

Penulis: Roz ekki
Editor: Tia Setiadi
Tata Sampul: Airawan Ratra
Tata Isi: Violetta
Pracetak: Kiki

Cetakan Pertama: November 2018

Penerbit
BASABASI
Jl. Malabar No. 16, Sorowajan Baru,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Telp: (0274) 484360
HP: 087808058023 dan 081316320671
Email: basabasistore@gmail.com
LINE: @zog5070k

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ekki, roz

SANGKOLAN/Roz ekki; editor, Tia Setiadi-cet. 1-Yogyakarta, BASABASI,2018

96 hlmn: 14 x 20 cm
ISBN 978-602-5783-49-4

1. Puisi
11. Tia Setiadi

1. Judul

Pengantar Penyair

Sangkolan.

Semacam Alat Penyimpan Ingatan

“Saya tidak menemukan Madura dalam puisi-puisimu.”

Demikian komentar seorang kawan atas buku kumpulan puisi pertama saya, *Tiga Cuaca tanpa Musim* (2016). Komentar itu ia lontarkan dengan nada dan raut wajah samar, antara memberi masukan atau melakukan penjajakan.

Saya balik bertanya, “Madura seperti apa yang kamu maksud?” Selama ini, pandangan terhadap Madura sering kali terbatas hanya pada dua ikon kekerasan: celurit dan karapan sapi. Kalau kedua ikon itu tidak muncul, seakan-akan tidak ada Madura di sana.

Kawan saya menjawab dengan mantap, “Madura dalam segenap unsur kebudayaannya, meliputi tujuh unsur kebudayaan universal: peralatan kehidupan, mata

pencaharian, kesenian, bahasa, organisasi sosial, sistem religi, dan sistem pengetahuan.”

Dialog tersebut memantik diskusi yang cukup panjang dalam benak saya. Benarkah puisi-puisi yang saya tulis tidak bernapaskan Madura? Sejauh yang saya pahami, puisi-puisi dalam *Tiga Cuaca tanpa Musim* mengangkat persoalan sederhana yang dekat bahkan intim dengan keseharian saya. Ada kenangan masa kecil di sana, gejolak masa muda, dan beban hidup orang dewasa.

Benarkah puisi-puisi yang saya tulis tidak bernapaskan Madura? Sejauh yang saya ingat, puisi-puisi dalam *Tiga Cuaca tanpa Musim* mencatat kejadian yang saya lihat, kabar yang saya dengar, saksi bagi peristiwa yang saya alami. Mungkinkah saya menghirup udara Madura tapi mengembuskan napas Jawa atau daerah lainnya? Atau, jangan-jangan, akar persoalannya bukan puisi-puisi saya, tapi saya sendirilah yang tidak Madura?

Harus saya akui, memang ada jarak antara saya dengan beberapa unsur kebudayaan Madura yang kawan saya sebutkan. Saya lebih sering mengenakan celana daripada sarung, bahkan untuk salat. Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Madura, bahkan untuk berbicara dengan keluarga. Pendidikan formal saya lebih tinggi daripada pendidikan agama. Saya tidak pernah menyaksikan karapan sapi, kecuali dari keeping VCD atau layar YouTube. Namun, apakah saya harus menghentikan kemajuan untuk menjadi Madura?

Saya berada di persimpangan jalan. Gamang. Namun, kegamangan itu justru melahirkan sebuah apologi, bahwa setiap persimpangan akan mengantarkan saya pada lebih banyak pilihan, lebih banyak kemungkinan, lebih banyak jalan. Hal yang tidak mungkin terjadi bila saya melintas satu arah, melawati jalan lurus. Simpangan-simpangan pemikiran itulah yang kemudian melahirkan sejumlah puisi yang saya rangkum menjadi buku kumpulan puisi di bawah judul *Sangkalan* ini.

Secara harfiah *sangkalan* bermakna warisan. Makna leksikal itu sebagian besar masih saya pertahankan, meski benda-benda *sangkalan* tidak lagi maujud sebagai benda. Ia telah menjadi representasi dari peristiwa, ingatan yang terus menggelayut, kenangan yang selalu melekat. Barangkali, memang demikianlah kodrat asali dari *sangkalan*. Ia bukan sekadar harta peninggalan, tetapi telah menjadi semacam alat penyimpan ingatan.

Puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Sangkalan* ini dibagi menjadi dua bagian, masing-masing berada di bawah dua anak judul, *Mata Celurit* dan *Mata Sabit*. Puisi-puisi dalam *Mata Celurit* mengungkap peristiwa atau ingatan yang melekat pada benda-benda yang lazimnya diwariskan pada anak laki-laki (*kacong*). Puisi-puisi pada *Mata Sabit* pun demikian, mengungkap peristiwa atau ingatan yang melekat pada benda-benda yang lazimnya di-*sangkal*-kan pada anak perempuan (*jhebbhing*).

Meski menggunakan bahasa Madura sebagai judul, dan kata celurit sebagai anak judul, puisi-puisi dalam kumpulan ini tidak hendak menggambarkan Madura

-- ROZ EKKI --

seperti yang kawan saya kehendaki. Sekali lagi, benda-benda *sangkolan* dalam puisi-puisi itu hanya menjadi representasi dari peristiwa, semacam alat penyimpan ingatan. Bukan hanya ingatan Madura, tapi bisa juga Jawa, Sunda, Sumatra, dan daerah-daerah lain di seluruh nusantara.

Sebagai semacam alat penyimpan ingatan, di daerah mana pun, rasanya *sangkolan* akan sama saja. Ia harus bertarung melawan ingatan budaya global, dan terancam menjadi semacam *hard disk external*.

Bangkalan, Juli 2018

DAFTAR ISI

Pengantar Penyair	
Sangkalan: Semacam Alat Penyimpan Ingatan	3
Daftar Isi	7

Mata Celurit

<i>-untuk kacang</i>	9
1. Celurit	12
2. Batu	13
3. Keris	14
4. Rambut	15
5. Cangkul	18
6. Pikulan	19
7. Tenggara	20
8. Panganong	22
9. Serkap	24
10. Bubu	26
11. Pancing	28
12. Jaring	29
13. Layangan	32
14. Sangkar	34
15. Merpati	35
16. Kopiah	38
17. Baju	40
18. Sarung	42
19. Bakiak	43
20. Sapi	45
21. Ayam	47

22. Kambing	48
23. Kacong	50

Mata Sabit

<i>-untuk jhebbhing</i>	51
24. Sabit	53
25. Lesung	55
26. Ladang	56
27. Tanah	58
28. Pohon	59
29. Rumah	62
30. Dapur	66
31. Sumur	67
32. Kasur	68
33. Piring	70
34. Gelas	71
35. Sendok	72
36. Garpu	73
37. Mangkuk	74
38. Termos	76
39. Cobek	77
40. Parut	78
41. Sapu	80
42. Ember	82
43. Timba	83
44. Anting	86
45. Kalung	87
46. Cincin	88
47. Kain	90
48. Tudung	92
49. Telekung	93
50. Jhebbhing	95
Tentang Penyair	96

-- SANGKOLAN --

Mata Celurit

- *untuk kacong*





Andai aku punya urat zakar
Seujung kuku
Akan kuasah celurit itu

CELURIT

Gagal kubujuk *kacong*
mengasah celurit malam Jumat
mengasap dupa
air bunga.

Celurit itu harus keluar
dari dinding kamar,
tersungkur di sudut dapur:
tunduk di hadapan
rejang dan pangkur.

Celurit itu berkedip pelan
sebelum katarak di matanya
memangkas paras tanaman hias
di halaman.

Andai ia tahu
celurit itu pernah membebaskan aku
dari aib dan rasa malu.

Andai aku punya urat zakar
seujung kuku
akan kuasah celurit itu.

2016

kacong, sebutan untuk anak laki-laki

BATU

Batu-batu di sabuk kain itu
kujahit kuat-kuat kecuali satu.
Aku tahu
ketika batu pengsih itu hilang
matamu menyembunyikan tuduhan
di bawah kumis.

Aku tahu
batu-batu di sabuk kain itu
masih bertarung melawan waktu.
Seperti puluhan mata melirik
mata kucing mata kambing mata beling
berkedip indah di dalam akuarium
merayu ikan-ikan cantik
piaraan *kacong*.

2016

KERIS

Karena perubahan warna celana
urat nadi keris ia sebut karat.

Ketika celana *kacong* merah
ia punya cita-cita menunggang kuda
sambil mengacungkan keris ke langit.
Gelegar guntur pecah di mulutnya,
tapi ringkik kuda
terdengar semakin jauh.

Ketika celana *kacong* biru tua
ia masih bercita-cita menunggang kuda,
tapi keris hanya diselipkan di punggung
dan dari kedua telunjuknya
mendesing peluru.

Ketika celana *kacong* menjadi biru abu-abu
menunggang kuda dan mengacung keris
katanya hanya cita-cita anak TK.
Akhirnya urat nadi para empu
ia sebut karat.

2017

RAMBUT

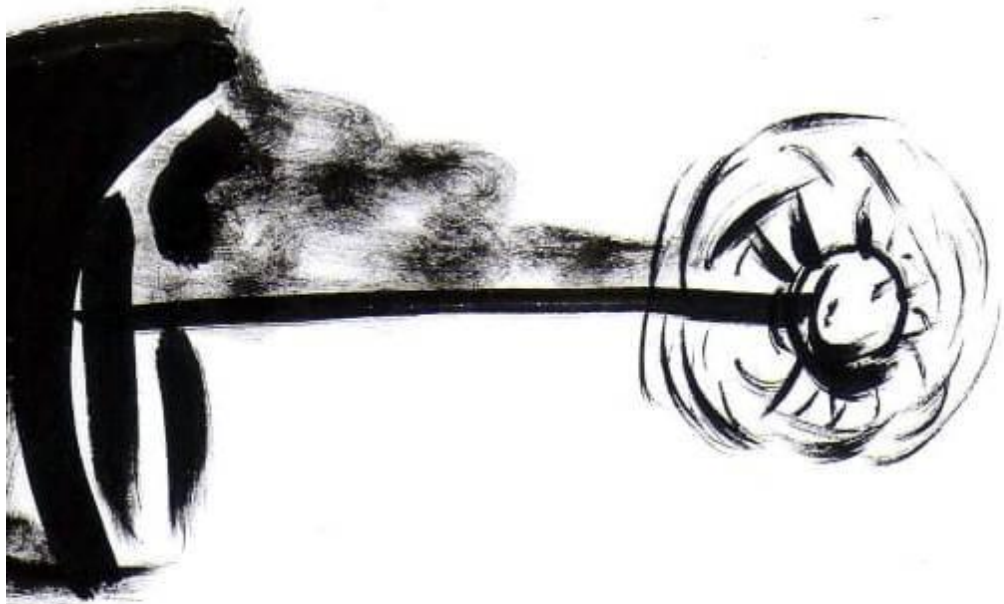
Tiga helai rambut
dipilin barut
sobekan ujung
kain bedung

Seikat gelang berkat
kalung selamat
ia bilang azimat
khurafat

Mungkin *kacong* lupa
ucapan ibu setara doa
perbuatannya rida
dan ia melepas keduanya

2018





Sekian tahun terikat
dalam *pangonong*-mu
tak mungkin kuikat
sapi jantan lain

CANGKUL

Cangkul gagang akasia
rukuk khuyuk punggungmu
tak ada lagi pekerjaan berharga
selain mengubur bangkai ayam
dan kotoran sapi.

Sawah ladang ditumbuhi gulma.
Tanganku gemetar sepanjang cuaca
dituntun lembut tangan *kacong*
seperti mengayun tangan perawan.
Tak ada kapal berlabuh di telapaknya.

Cangkul cabang akasia
sujud khuyuk keningmu
tak ada lagi pekerjaan berharga
selain mengubur bangkai ayam
dan kotoran sapi.

Sawah ladang dibubuhi tanda tangan.
Kakiku gemetar sepanjang cuaca
dipijat lembut tangan *kacong*
seperti menjabat tangan atasan.
Tak ada kapal berlabuh di telapaknya.

Cangkul gagang akasia
tahiya akhir sembahmu
tak ada lagi pekerjaan berharga
selain mengubur diri
bersama bangkai ayam dan kotoran sapi.

2016

PIKULAN

Betapa lugu dan lucu.
Entah bagaimana
kacong bisa salah duga
menyangka pikulan
di pojok dapur sebagai busur.
Tapi jujur diam-diam
aku pun sering membayangkan
kamu Arjuna aku Subadra.

Aku tahu,
laki-laki menahbis pikulan
sebagai tangan Tuhan.
Laki-laki memikul
perempuan menjunjung:
laki-laki mendapat dua karung
perempuan sepinjung.

Tapi kaulepas anak panah
ke lain arah.
Katamu,
pikulan berbaiat keadilan,
timbang bukan timpang.
Bila dua sisi tidak sama berat
akan sulit diangkat.

2016

TENGGALA

Tenggala itu
nangka tua puluhan tahun
kautebang dengan tanganmu sendiri.
Kayu kuning kecoklatan
mengilap disinari matahari
seperti kilat peluh berkedip
di pundakmu.

Tenggala itu
bersungkal baja tempaan empu.
Tak ada karat di matanya:
lurus membelah tegal
tulus menyusur lumpur.

Bukan patah kautakutkan
tapi setiap usia beranjak usang
dan sungkalmu hilang harapan
dibajak tenggala bermesin kendaraan.

Pada akhirnya
tenggala nangka tua itu
menjadi pajangan museum.
Kuharap kau bisa maklum.
Kacong ingin menjaganya
dengan cara yang tak akan kaupahami.

-- SANGKOLAN --

Andai *kacong* ingat
tenggala nangka tua itu
berulang kali membebaskannya
dari rasa jemu:
bila tiba waktu menggaru
kaubawa ia berkeliling.
Seperti menunggang kuda
pada lunas tenggala kalian tertawa.

2016

PANGONONG

Pangonong diciptakan
untuk pasangan,
tak mungkin dipakai
sendirian.

Aku tahu,
kata pamitmu isyarat.

Tapi tekadku bulat.
Sekian tahun terikat
dalam *pangonong*-mu,
tak mungkin kuikat
sapi jantan lain.

Akan kubajak ladang
meski satu sisi *pangonong*
kosong.

2016

pangonong, alat yang dipasang di leher sepasang sapi
atau kerbau untuk menarik bajak



Karena jaring digunakan
hanya untuk menangkap ikan
sedang jaringan
menangkap segala kemungkinan

SERKAP

Tak ada ikan besar
di sawah kampung kita.
Anak gabus mabuk
sejak hujan pertama
mengambang
dalam genangan sari tuba.
Pupus induknya pada hujan ketiga
menelan air berbau insektisida.
Tak ada yang bisa kauserkap
pada pangkal kemarau.

Serkapmu kembali
menjadi kurung pemingit ayam
tujuh hari tujuh malam,
syarat sempurna
persembahan hari raya.

Bila aku nyalang
menyerahkan kepala *kacong*,
kaukelabakan menyeret serkap
ke halaman.

Kacong duduk
menghalang lubang.
Celananya yang bolong
menyembulkan biji jagung.
Kau terpingkal-pingkal
menyaksikan biji jagung itu
dipagut ayam.

Bila kepala *kacong*
kuncung sempurna
dan sengguknya reda
kaupindah serkap itu
ke bawah jambu.
Ayam pingit itu melejit.
Aku menjerit.
Kau, malah mengedipkan mata.

Sambil menggigit jambu
kacong terkial-kial
melihatmu terjungkal-jungkal
menyerkap ayam.
Selalu ada cara
yang bisa kaulakukan
untuk membuat orang lain
tertawa.

Tapi kini
serkapmu hilang guna.
Tak ada ikan besar
di sawah kampung kita.
Daging ayam dibekukan
tujuh hari tujuh malam.
Tak ada *kacong* dicukur kuncung
dan pantat menawarkan biji jagung.
Tinggal aku terkurung
dalam serkap kenangan
bersamamu.

2016

BUBU

Bubu aren buatanmu
masih kusimpan di atas pagu.
Bukan untuk menangkap ikan
bila datang musim hujan,
tapi jeruji lidi itu
masih menyimpan ingatan
kesaktian moyang.

*Di batang merunggai
bubu dipasang melintang
puluhan sepat menggelepar
menggoyang ujung-ujung kelentang
dentang genta leher sapi
diembus udara kemarau
menebar sihir aroma ikan bakar.*

Ketika kunyanyikan kisah itu
kening *kacong* mengernyit
matanya menyipit daun kelor
dan sebelum sampai pada koda
dengan gerakan capit ketam
ia mainkan kedua jempol
di atas tombol telepon genggam.

Deru kendaraan di halaman
tas plastik warna hitam
dan puluhan lele meliuk
membangunkan bulu kuduk.
Dengan bangga *kacong* berkata:
“Telah kulucuti kesaktian leluhur.
Kutangkap ikan-ikan itu
tanpa bubu.”

2016

PANCING

Memancing
selamanya permainan laki-laki.
Aku tidak bisa mengerti
mencocok katak
mencekik tekak
kausebut cara sehat
mengikat hasrat.

Memancing
seharusnya permainan laki-laki.
Aku lebih tidak bisa mengerti
memoles senyum
di kaca akuarium
kacong sebut cara sehat
melepas penat.

Jarinya yang lentik
memainkan musik.
Pancing belut
bertali rafia kepang rambut
yang kaugantung di bilah dinding
kacong jadikan anting.

2017

JARING

Jaring seperti serkap
hanya menangkap kakap,
tidak seperti jala dan bubu
yang tak pandang bulu.

Tapi tak ada ikan besar
di sawah kampung kita,
hanya sekawanan badar
mengejar musim dan cuaca.


Tak ada ngeong *kacong*
di hadapan ikan mentah,
getah mulut dan kerongkong
pelahap makanan olah.

Kata jaring bermakna miring
dan keriting di musim kering,
harus diluruskan
dengan imbuhan -an.

Karena jaring digunakan
hanya untuk menangkap ikan,
sedang jaringan
menangkap segala kemungkinan.

2018





Hanya hati
boleh menyimpul janji
pikiran harus bebas lepas
agar cinta sampai pada ikhlas

LAYANGAN

Setiap gumpal awan
menyimpan kenangan
layangan adu
dan deru
layangan bulan.

Dalam kenangan awan
layang adu beradu angan
dengan angin
tapi di tanah lapang
tak ada *kacong*
mengacung ranting bambu
dan pekik buru.

Dalam kenangan awan
layangan bulan
mengiring musik
kerik jangkrik
tapi di pematang
tak ada *kacong*
mengalunkan tembang.

-- SANGKOLAN --

Kisah buyut berjalan
meniti kekang layangan
masih tersimpan
dalam kenangan awan
tapi di atas ranjang
kacong anggap dongeng
sebab lalu lalang kapal terbang
lebih sesak dari jejak
di halaman.

2016

SANGKAR

la masih tergantung
di rusuk teras rumah
tak ada perkutut terkurung
melipat sayap patah

Seratus jeruji bambu
mengunci pintu
tapi sepasang mata
membuka jendela

la sudah sepakat
menjadi kurung pelindung
melepas jerat pengikat
pasung dan kungkung

Hanya hati
boleh menyimpul janji
pikiran harus bebas lepas
agar cinta sampai pada ikhlas

Seratus jeruji bambu
memancar 99 sinar
hikmat siasat *kacong*
menyulap tudung sangkar
menjadi kap lampu

la masih tergantung
di rusuk teras rumah
perempuan pembuka jendela
khusuk dalam ziarah
memejam mata burung

2018

MERPATI

Suara sawangan
memantul siul awan
melewati sembilan
puluh sembilan halaman

Di atas halaman ke seratus
kibas ekor memutar kepala
kembali pada ritus
halaman pertama

Sayapnya yang panjang
mengepak terbang
tapi cakarnya yang luncung
mencengkeram bubung

Bukan nilon dan rafia
mengikat hasrat
tapi bulu hitam pekat
dan paruh merah delima

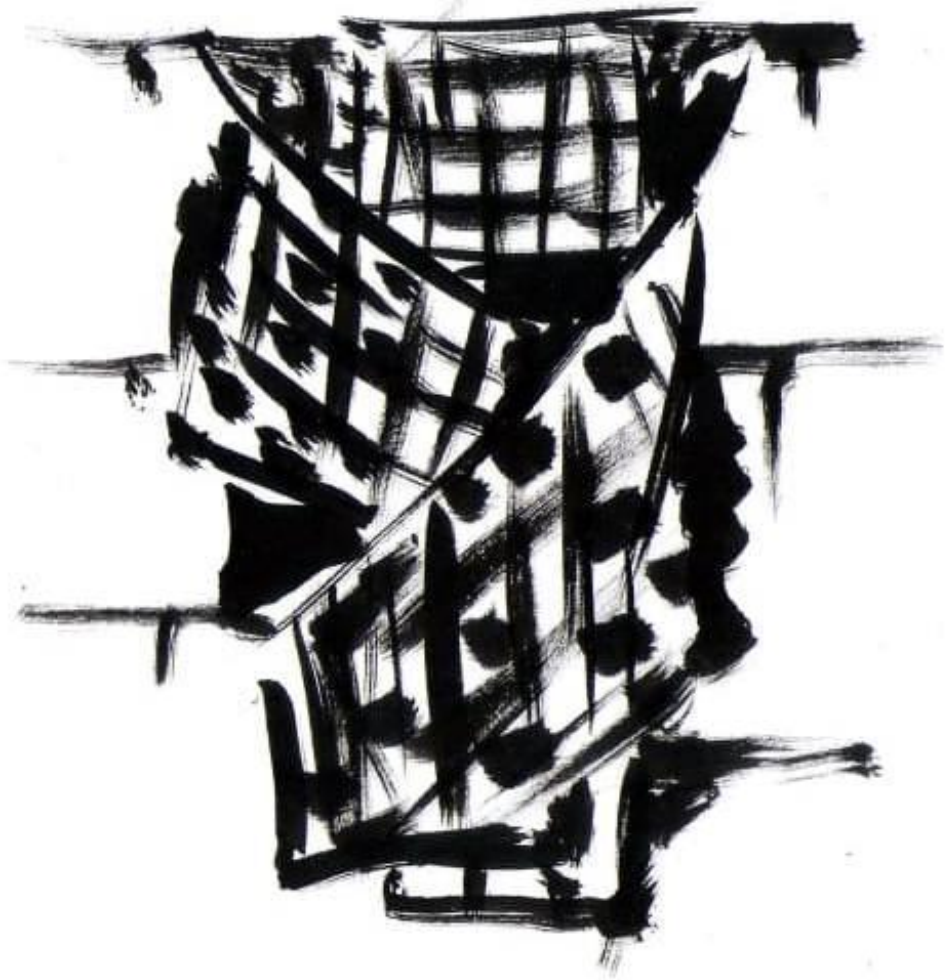
Dua mata di bingkai tingkap
dalam kedip akal dan khayal
sebab rindu terperangkap
dalam sangkar *peṭṭal*

-- ROZ EKKI --

Di tengah halaman
aku masih melihatmu berdiri
bersiul menepuk tangan
aghattak kegundahan sendiri

2018

peṭṭal, memisah (merpati betina dari merpati jantan)
aghattak, mengejutkan (merpati) dengan teriakan atau tepukan agar
terbang tinggi



Biarkan aku memakai celana
pada sembahyang hari raya
Aku takut sarung tua itu
akan mengubah biji jagungku
menjadi maizena

KOPIAH

Tuhan menerima doa hamba
bukan karena warna kopiah,
tapi katamu kopiah putih
hanya untuk kiai dan haji.

Tuhan menerima doa hamba
bukan karena warna kopiah,
tapi katamu kopiah hitam
hanya untuk santri dan abdi.

Tuhan menerima doa hamba
bukan karena warna kopiah,
tapi tanpa kopiah katamu
sama dengan tanpa baju dan celana,
sedang menghadap orang dan makanan
kausempatkan menutup kepala.

Tuhan menerima doa hamba
bukan karena warna kopiah,
tapi yang kaupakai
hanya kopiah hitam
sedang kopiah putih diam-diam
kauselipkan di bawah bantal
di hulu pembaringan terakhirmu.

-- SANGKOLAN --

Tuhan menerima doa hamba
bukan karena warna kopiah.
Kau-*sangkol*-kan
kopiah hitam dan putih pada *kacong*,
tapi di tangan *kacong*
kopiah hitam dan putih menjadi kelabu,
terjepit di antara tumpukan buku.

2016

sangkol, peninggalan (warisan)

BAJU

Di tengah sawah
punggungmu telanjang.
Matahari sepenggalah
merangkak rembang.

Bila azan kumandang
rumput pematang sajadah.
Hanya tapak kaki dan wajah
sempurna telanjang.

Di atas lincak
samping kandang
dadamu telanjang.
Bulan menapak puncak.

Bila ayam kukuruyuk
bilah bambu alas sila.
Hanya wajah tunduk
telanjang sempurna.

Di atas dipan kamar depan
jiwamu telanjang,
melepas badan
meninggalkan cangkang.

-- SANGKOLAN --

Bila takbir menggema
pada fajar kedua
kacong melepas piama
diganti baju takwa dan celana.

Di atas pusara
kacong menabur kembang,
sebelum sembahyang
hari raya.

2018

SARUNG

Sarung Samarinda ungu tua
kucuci menjelang hari raya
dengan busa daun waru muda.

Di pentang batang bambu
uap air menjelma rindu
memantulkan kenangan
kesaktian leluhur agung
menyangrai jagung dalam sarung.

*Butir-butir berondong
seperti kembang melati
menyembul dari sila:
tungku tanpa nyala api.*

kunyanyikan kisah itu merdu
tapi *kacong* membelalak
matanya mengotak
motif sarung.

Dengan lirik *kacong* berkata:
“Biarkan aku memakai celana
pada sembahyang hari raya.
Aku takut sarung tua itu
akan mengubah biji jagungku
menjadi maizena.”

2016

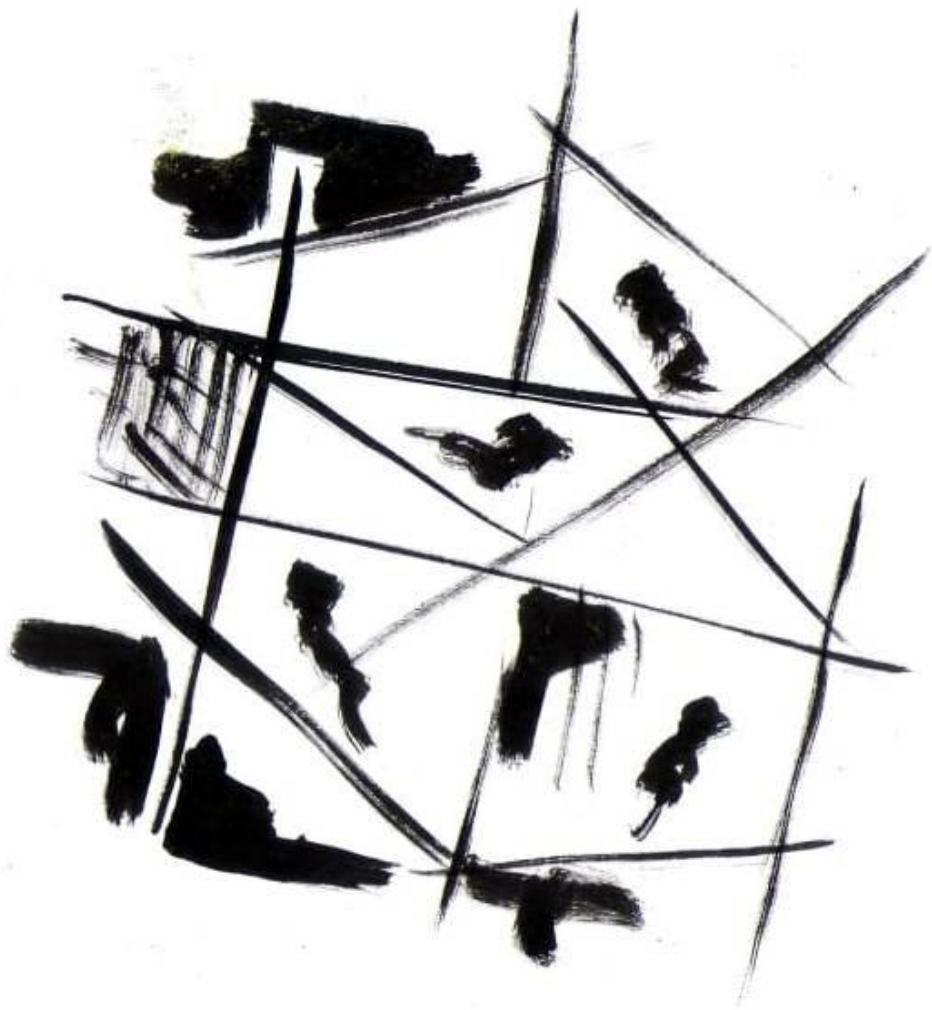
BAKIAK

Bakiak kayu sentul itu
tak menyimpan jejak Ibrahim
hanya ketuk langkahmu
menabuh magrib dan isya
setelah seharian sempurna
telanjang kaki.

Bakiak kayu sentul itu
tak menginjak kerikil Ismail
hanya geliat kaki *kacong*
mendorong subuh ke ujung ranjang
setelah seharian sempurna
dibungkus sepatu.

Bakiak kayu sentul itu
kacong tanam di kepalamu
agar sempurna kuziarahi,
meski aroma bunga dan dupa
lebur dengan bau kaus kaki.

2016



Tapi di kandang tak ada sapi
yang ia baca di buku cerita
Hanya seekor kambing tua
menunggu gembala seorang nabi

SAPI

Dua ekor sapi
gemuk dan gemuk
kacong mandikan di kali.
Digosok-gosok punggungnya
pelan dan pelan
sebagai salam perpisahan.
Sebab esok harus
berpindah tangan
sebagai modal penebus
kemelaratan.

Di gerbang bambu
tempat ditanam
tembuni *kacong* dahulu,
sepasang mata tua termangu
menatap *kacong* lekat
mengisap tangannya khikmat:

Sapi jantan bertanduk harapan
mengibaskan ekor pada ladang
menantang perih *rèkèng*
dan panas balsam
gelanggang kerja.

Di luar kandang
kacong jumpalitan
menggeliat dalam gulat
tarekat pengangkat harkat
sapi karapan.

2017

rèkèng, tongkat kecil berpaku
yang digarukkan ke bokong sapi karapan
agar berlari dengan laju

AYAM

Ayam jantan berkokok tiga kali
waktu belum lagi dini hari
takbir bocah masih gaduh
dalam gema iringan tabuh

Ayam jantan berkokok tiga kali
nada dering telepon dari *kacong*
membawa kabar penunda janji
tertelan ludah dalam kerongkong

Katanya tak ada tiket kereta tersisa
pesawat terbang terhalang cuaca
tak ada pilihan selain menunda janji
sampai nanti lebaran haji

Ayam betina berkotek tiga hari
perempuan itu masih meniup *sropong*
daging dan jeroannya gosong
dipanggang api berulang kali

2018

sropong, bumbung peniup api

KAMBING

la ingin mendengar suara
gembala meniup suling,
tapi yang menggema di telinga
klonong sapi berbunyi kambing.

la melihat pesawat melintas awan,
tapi yang merambat pendengaran
suara mesin kendaraan
memasuki halaman.

la melihat bidadari
di samping *kacong* berdiri.
Seorang bocah berambut pirang
lari ke arah kandang.

Tapi di kandang tak ada sapi
yang ia baca di buku cerita.
Hanya seekor kambing tua
menunggu gembala seorang nabi.

2018

klonong, genta sapi terbuat dari kayu



Kukorbankan *sangkolan* lain
demi *sangkolan* lebih besar
kacong yang tak pernah kaujumpa
kini beranjak dewasa

KACONG

Siapa sangka,
putra orang tua buta aksara
mengajari anak-anak membaca.

Kacong yang tak pernah kaujumpa
magang di sekolah negara,
pinter main komputer
dan bicara bahasa Landa.

Tapi seperti katamu,
setiap kemajuan butuh imbalan.
Sangkolan yang kautinggalkan
tidak semua bisa kujaga.

Kuharap kaumaklum.
Kukorbankan *sangkolan* lain
demi *sangkolan* lebih besar.
Kacong yang tak pernah kaujumpa
kini beranjak dewasa.

2016

Mata Sabit

- *untuk jhebbhing*



Tak kenal batu asah
sabit tak pernah
terselip di pinggang
menjadi patahan tulang

SABIT

Tak kenal batu asah,
sabit tak pernah
terselip di pinggang:
menjadi patahan tulang.

Hanya kening
sepotong genting
mengecup bibirnya,
di pinggang kedebong
di bawah kolong
sabit meringkuk
berpunggung rukuk.

Melewati tiga musim
tak ada paut sangkut
batang padi dan rumput,
lengkung sabit
kembali harus mabit
antara hujan dan kemarau:
menjadi pancaroba.

Mata sabit
sudah menyipit
sejak anting merayu kuping
dan menjadi picing
ketika jari manis *jhebbhing*
disunting kawat
duapuluh empat
karat.

Sudah penuh pasrah
baru bisa tengadah
meski di ujung galah,
hanya mengait mangga muda
penangkal pening *jhebbhing*
lantaran sabit tidak terbit
tiga purnama.

2018

jhebbhing, sebutan untuk anak perempuan

LESUNG

Talu penumbuk padi
tak lagi memantulkan gema
gendang pesta tabuh duka,
dan lagu cumbu penumbuk jamu
menjadi jemu.

Senjang antan dan lumpang
barangkali memang mesti terjadi,
lantaran lesung pipi *jhebbhing*
tak lagi memerlukan alu,
hanya tarikan bibir
mengayuh cengir.

2018

LADANG

Jhebbhing sering bertanya,
mengapa menanam padi
bila beras masih dibeli,
mengapa menanam jagung
bila hanya menjadi makanan
ayam dan burung.

Katanya,
untuk menjaga
kenangan pada ibu
mengapa tidak ditanami bunga,
pagi disiram
sore menabur makam.

Tapi,
begitu kenal
aroma parfum
jhebbhing menjadi lupa
pada wangi bunga-bunga.
Sepetak ladang *sangkolan*
kini ditanami
kaki meja dan kursi.

2016



Kau kebun belakang pekarangan
tempat biji-biji ditanam
dan akar-akar menjalar
bila kau bertualang
pokok-pokok tua
akan tumbang

TANAH

Azan anting telinga kanan
ikamah bandul telinga kiri
rengeng ibu mengusap
wajahmu.

Jhebbhing, anak perempuan
di rumah ini kau dilahirkan,
dan di tanah ini akan tetap
tinggal.

Kau kebun belakang pekarangan
tempat biji-biji ditanam
dan akar-akar menjalar,
bila kau bertualang
pokok-pokok tua
akan tumbang.

2016

POHON

Tentang pohon-pohon
di pekarangan belakang rumah,
ada yang harus kusampaikan padamu
meski barangkali janggal
dan tak masuk akal.

Pekarangan itu
sepenuhnya milikmu,
tapi tidak dengan pohon-pohonnya.

Pohon belinjo di pojok barat
pamanmu yang menanam dan merawat,
ia yang berhak memanjat
dan memetik buahnya.

Pohon kedondong di sampingnya,
ibumu yang menanam
tapi bibi yang menyiram,
kau harus berbagi manis masam
dengannya.

Pohon mangga di pusat karang
sangat lebat dan rindang,
aku yang mencangkok dan memupuk
silakan kaujolak masak
atau boleh kaugalah
mentah.

Juga rambutan
bergelantung di ujung bubungan,
kaupunya hak sampai ke bulu-bulunya
tapi bila mau berbagi manis
hidupmu tenteram harmonis.

Pohon duwet di pojok timur
dan jambu biji di dekat sumur
sudah ada sejak lama,
tidak tahu siapa penanamnya,
biarlah buah-buah itu menjadi rebutan
anak-anak tetangga.

Juga pohon saga raksasa
tetua segala pepohonan yang ada
jangan kauusik ia,
batang dan cabangnya boleh kautebang
hanya untuk masjid dan musala
biarkan daun dan ranting
kering dalam lubang.

Pisang biji dan pohon pepaya
di dekat lubang sampah
tumbuh dari sisa kotoran binatang,
tak usah kaupetik atau kautebang,
biarlah menjadi makanan
burung dan musang:
yang berasal dari alam
harus kembali ke alam.

2016

RUMAH

Rumah model L yang dibangun
dari bungkuk punggungku
dan bengkak rusukmu
harus ditegap-luruskan.

Beranda dua kali delapan
di bagian depan
dan dua kali dua belas
di samping kanan
terlalu luas untuk disia-siakan.

Era L sudah berlalu
giliran M maju,
sebab L sama dengan Lama
M sama dengan Modern,
demikian kata *jhebbhing*
selalu.

Kau pernah mendengar
meski tak sempat melihat,
segitiga bagian depan bangunan
dan segi tiga atap beranda
melipat huruf M
menjadi Maju
dan Mahal.

Dalam model L
ruang tamu adalah beranda
sebab yang datang hanya tetangga,
sedang model M harus bersofa
demi kunjungan rekan kerja,
demikian kata *jhebbhing*
bangga.

Padahal ruang tamu model L
memuat seratus kepala,
dan seratus kepala
sama dengan seribu doa,
sedang ruang tamu model M
hanya muat lima kepala,
tapi lima kepala
sama dengan seratus tawa,
demikian aku
menyela.

Tapi *jhebbhing* hanya tertawa
bibirnya menyungging huruf M
seperti segi tiga beranda
menertawakan
kenangan
lama.

2016





sumur dan dapur
membentuk garis bujur
dan kasur menjadi titik
Segitiga Bermuda
perempuan Madura

DAPUR

Dapur bukan lagi alat ukur
pengatur suhu dan pengolah
segala bahan mentah

Sejak abu dapur digusur pupur
dan uap kualiti beraroma
minyak wangi

Mencuci piring menjadi asing
bagi *jhebbhing*

Sejak makanan disajikan
dengan alas kertas bungkus
styrofoam dan kardus

Centong plastik piring keramik
sendok garpu dan pisau metalik
hanya menjadi kosmetik

Di dapur *jhebbhing* yang cantik

2018

SUMUR

Bila bulan bundar
sempurna mengambang
di liang sumur
semburat cahaya
sebagai cangkang mutiara
menebar aroma bunga
seteguk air awet muda

Bila matahari bubung
sempurna mengapung
di lubang sumur
denyar sinar
sebagai bulat mata naga
menebar bau amis
kulit bersisik mata ikan

Tapi bila nanti
lubang sumur selingkar pipa
bulan dan matahari
tak bisa sempurna berkaca
tak ada *jhebbhing* percaya
pesona cantik mistik
melebihi daya tarik
kosmetik

2018

KASUR

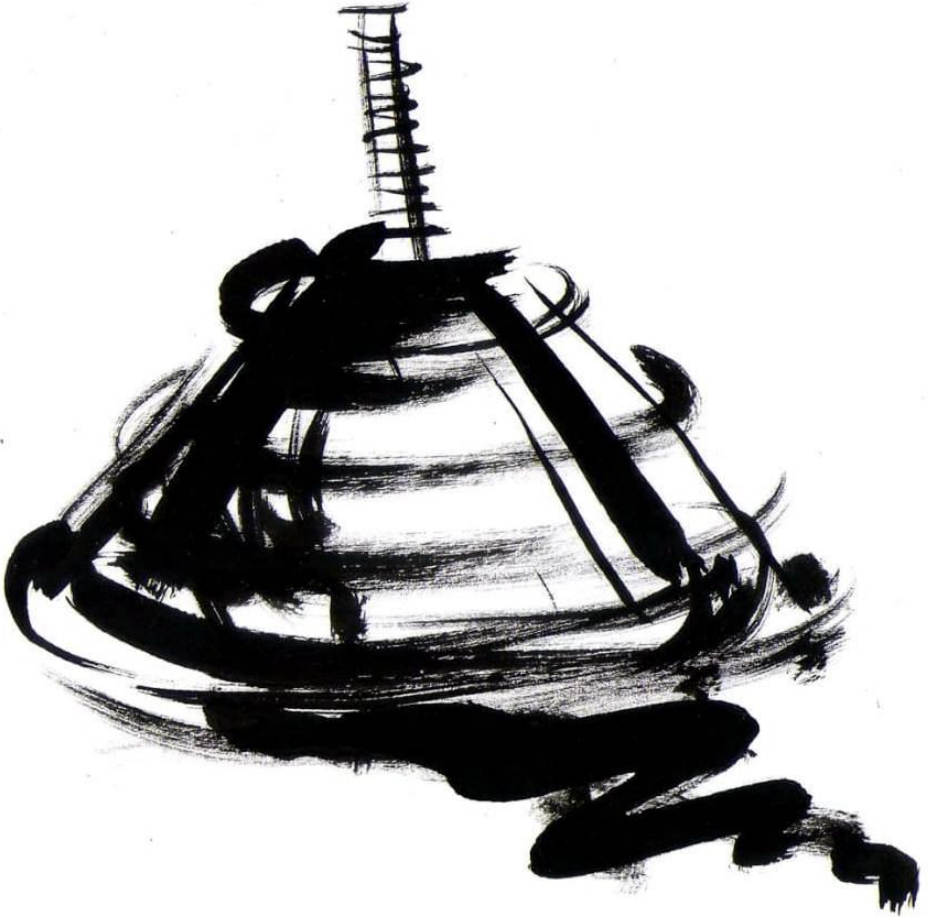
Kata *jhebbhing*
sumur dan dapur
membentuk garis bujur
dan kasur menjadi titik
Segitiga Bermuda
perempuan Madura

Tapi sejak bak mandi
masuk kamar
jhebbhing lebih suka
makan dan minum
di luar

Berbalur pupur
prajurit siap tempur
sendok dan garpu
menjadi sangkur

Kasur harus tugur
menunggu dengkur
atau lindur

2018



Setengah lusin mangkuk
meringkuk bagai gunduk
merindukan
hilal

PIRING

“Bukankah kita hanya berdua,
mengapa ibu membeli piring
begitu banyaknya?”

“Piring-piring itu disiapkan
untuk wadah pesta nikah
agar tak retak dinding
dan pecah piring tetangga.”

“Tapi aku ingin
kardus bergambar bunga
atau *styrofoam* bertulis nama.
Kalau harus memakai piring,
bukankah ada piring
tukang katering?”

Sepuluh lusin piring
terbaring sepi di lemari
menopang tiang gelas
menunggu kerling *jhebbhing*.

2016

GELAS

“Bukankah kita hanya berdua,
mengapa ibu membeli gelas
begitu banyaknya?”

“Gelas-gelas itu disiapkan
untuk wadah es rujak es cendol
jaman suci tujuh bulanan.”

“Tapi aku ingin plastik
dengan es buah tujuh warna
atau capcin rasa moka.”

Sepuluh lusin tiang gelas
berdiri sepi di lemari
menjadi vas bunga bagi sendok
menunggu jeling *jhebbhing*.

2016

SENDOK

“Bukankah ibu
membeli sendok begitu banyaknya,
mengapa kita makan telanjang
tangan?”

“Sendok-sendok itu disiapkan
untuk gulai kambing
dalam tabuh *hadrah* akikah.”

“Mengapa hanya dalam upacara
kita bisa makan bergayung
sendok?”

“Makan sehari-hari bisa suka-suka
tapi dalam upacara
kita makan bersama dewa-dewa.”

Sepuluh lusin bunga sendok
terikat sepi di lemari
menatap iri sepasang sendok dan garpu
menunggu cerling *jhebbhing*.

2016

GARPU

“Bukankah ibu membelikan piring gelas dan sendok begitu banyaknya, mengapa kita hanya punya satu garpu?”

“Garpu itu aku beli saat kau tiga bulan dalam kandungan. Ibumu *ngidam* mi rebus diaduk sendok dan garpu.”

Sepasang sendok dan garpu tersilang sepi dibingkai kayu menunggu sungging bibir *jhebbhing*.

2017

MANGKUK

“Bukankah kita
juga punya mangkuk,
mengapa hanya piring gelas,
sendok dan garpu yang kautanyakan?”

“Aku tahu,
mangkuk-mangkuk itu hanya digunakan
untuk kolak Ramadan.”

“Kita tidak punya meja makan,
dari panci langsung dituang ke nasi,
tak ada ruang bagi kuah untuk singgah.”

Setengah lusin mangkuk
meringkuk bagai gunduk
merindukan
hilal.

2017



Hanya aroma bawang
menggugurkan air mata
sebab lezat sambal
telah diblender
jus tomat

TERMOS

Kgunakan termos tua
bukan menolak mesin
pencipta panas dan dingin
pemberianmu

Mesin itu sungguh ajaib
kopi dan setrup bisa tersaji
dalam dua tombol
merah dan biru

Tapi panas dan dingin
bersanding kehangatan semu
seperti campuran merah dan biru
menjadi ungu kelabu

Kgunakan termos tua
bukan menolak mesin
pencipta panas dan dingin
pemberianmu

Tapi di dalam lapisan
dinding kaca termos tua
masih tersimpan kehangatan
ibumu

2016

COBEK

Seribu serbuk garam
membedaki pipi
tapi tak kulihat asin
wajahmu

Seribu butir cabai
lumat dalam mulut
tapi tak kudengar pedas
katamu

Hanya aroma bawang
menggugurkan air mata
sebab lezat sambal
telah diblender
jus tomat

2018

PARUT

Setiap parut
menyimpan kehalusan
di balik punggung

Durinya yang tajam
mengikis daging kelapa
menjadi santan

Seperti cubitan
melebamkan paha
tapi menyimpan belaian
pelipur lara

Kata-kata sepahit kunyit
hanya menyisakan getir di bibir
tapi di rongga dada
seribu doa melangit

Setiap parut
menyimpan kehalusan
di balik punggung

Seperti rengut ibumu
menyembunyikan senyum
di balik kerudung

2018



Tapi sejak tali timba
diganti lubang pipa
lebat curah siraman
tersendat semprot keran
liang sumur seperti menelan pil
atau dioperasi steril

SAPU

Sapu lidi tanpa gagang
sudah usang terbuang.
Tak ada perempuan khusyuk
menyapu dalam gerak rukuk.

Kau mungkin tersungging
menyaksikan *jhebbhing*
menari kuda lumping
dengan iringan musik *triping*,
tapi kau akan merinding
mendengar *jhebbhing*
mengeluh sakit pinggang
dan kepala kunang-kunang
digoyang sapu lidi tanpa gagang.

Andai *jhebbhing* tahu,
saat kau khusyuk
menyapu dalam gerak rukuk
sepasang mata bundar
mengintai di balik pagar.
Mata kepala yang nyalang,
membuat mata kaki hilang
lajang.

Demi menjaga pinggang,
kuhadiahi dang
sapu lidi gagang panjang,
agar rusuk tak kenal bungkuk.
Tapi perempuan harus khusyuk,
menyapu dalam gerak rukuk
untuk sampai pada sir
tanpa ilmu sihir.

Bertahun-tahun aku nanar,
kembali menjelajahi pagar-pagar,
tapi tak ada perempuan khusyuk
menyapu dalam gerak rukuk
hanya nenek sihir menggaruk
halaman.

2016

EMBER

Lebih besar mulut
daripada badan
bukan alasan
kata-kata mawut

Dalam korong
kata mainan lidah
tanpa dikunyah
mengisi tong kosong

2018

TIMBA

Seperti lingga dan yoni
sumur dan senggot
pasangan sejati
selubang tiang dua sejoli
mencelup timba jadi zigot
dari selusin biji padi

Tapi sejak tali timba
diganti lubang pipa
lebat curah siraman
tersendat semprot keran
liang sumur seperti menelan pil
atau dioperasi steril

2018





Bukan lingkaran cincin
dan dua biji batu
di jari syahadat dan jari hantu
yang menjadikanmu kahin

ANTING

Anting di telinga *jhebbhing*
bukan sekadar lingkaran
pembeda kelamin.

Anting cincin dua empat karat
azimat pemberian ibu
pelindung kuping dari bisikan
dingin.

Sebagaimana ujung kopiah
diruncingkan di kepala *kacong*
demi lurus pandang,
anting menjadi lubang timbang
bandul jaring bagi gunjing.

2017

KALUNG

Tiap kalung menjunjung
wibawa raja-raja,
mengangkat martabat
teknokrat dan pejabat,
kalung bunga tujuh rupa
mengumbar aroma bangga
wira perkasa.

Tapi tiap kalung
juga menanggung
beban kerbau penarik bajak
dan sapi gerobak,
kekang kambing kontes
dan topeng *bedes*,
kalung tiga pilin ijuk
menebar rajuk dan kutuk.

Tiap kalung mengandung
satu gram iming
satu gram gunjing,
kalung emas dua empat karat
wasiat ibu kepada *jhebbhing*
berlapis berkat dan jerat.

2017

CINCIN

Bukan lingkaran cincin
dan dua biji batu
di jari syahadat dan jari hantu
yang menjadikanmu kahin

Bukan linkar cincin
dan stempel Sulaiman
penakluk raja jin
yang menjadikanmu syaman

Hanya cincin kawin
kawat dua puluh empat karat
mengikatku lahir dan batin
duania dan akhirat

2018



tiap perempuan mati tiga kali

KAIN

“Setengah lusin kain
terlipat rapi di lemari
warnanya belum tersentuh
sabun cuci.”

“Ibumu memakai kain-kain itu
dua kali.”

“Kenangan dan impian
kadang tak bisa dibedakan
dan cinta mengekalkan keduanya.”

“Ibumu memakai
kain-kain panjang itu pertama kali
saat kau tujuh bulan
dalam kandungan:

di tengah halaman
empat kain jadi tabir pemandian,
satu melilit tubuh,
satu menjadi tudung
pemantul cahaya
bulan purnama.”

“Ibumu memakai kedua kali
saat kau belum genap satu hari:

di sudut halaman
empat kain jadi tabir pemandian,
satu menutupi tubuh,
satu menjadi tudung
pelindung jeri
terik matahari.”

“Setengah lusin kain
terlipat rapi di lemari.
Warnanya belum tersentuh
sabun cuci.
Ibu hanya memakainya dua kali.”

“Setiap perempuan
memakai kain-kain itu dua kali,
dan laki-laki satu kali.”

“Izinkan aku
memakai kain-kain panjang itu
tiga kali.”

Di tengah peragaan busana
dua ujung kain panjang
jhebbhing jinjing,
goyang tangan dan kaki jenjang
menjadi pesona batik lilit
tanpa jahit.

2016

TUDUNG

Tak perlu kaucari di kitab suci
atau pada kabar sabda nabi
asas tubuh butuh selubung
dan kepala mendamba tudung

Bermacam jawaban
bisa kau temukan di meja makan
pada cicak yang merangkak
atau gerayang kaki kecoak

Pada debu beterbangan
atau lalat pembawa kuman
Di tangkup tudung saji
kaubisa mengaji

2018

TELEKUNG

Bhing,

tiap perempuan mati tiga kali

Ketika jiwa berbagi jiwa
dan raga berbadan dua
tubuhmu yang cantik
dililit kain putih
ritus kematian pertama

Ketika jiwa meninggalkan raga
tubuhmu yang cantik
dibungkus kain putih
ritus kematian kedua

Ketika jiwa rukuk
raga runding di hadapan Tuhan
tubuhmu yang cantik
bertelekung kain putih
khusuk dalam ritus
kematian sesungguhnya

Ketika jiwa dan raga
telah menemukan hakikatnya

2017



Tapi seperti katamu
setiap kemajuan butuh imbalan
Sangkolan yang kauntinggalkan
tidak semua bisa kujaga

JHEBBHING

Siapa sangka,
putri yang lahir tanpa bantuan
membantu ibu-ibu melahirkan.

Jhebbhing yang sehari kaujumpa
magang di rumah sakit negara,
pandai meracik
dan mengutak-atik suntik.

Tapi seperti katamu,
setiap kemajuan butuh imbalan.
Sangkolan yang kautinggalkan
tidak semua bisa kujaga.

Kuharap kaumaklum.
Kukorbankan *sangkolan* lain
demi *sangkolan* lebih besar:
jhebbhing yang sehari kaujumpa
kini menjadi dara.

2016

Tentang Penyair

Roz Ekki (Rozeikki), lahir di Bangkalan 22 Desember 1983. Aktif berkesenian bersama Komunitas Masyarakat Lumpur sejak 2004. Menulis puisi, prosa dan drama. Sejumlah puisi terkumpul dalam antologi tunggal *Tiga Cuaca tanpa Musim* (2016). Beberapa puisi tersebar dalam antologi bersama: *Dari Gentar Menjadi Tegar* (Antologi Puisi di Bawah Payung Hitam), Proyek Seni Berkabung (2015); *Matahari Cinta Samudera Kata*, Antologi Puisi Hari Puisi Indonesia (2016); *Cimanuk, Ketika Burung-burung Kini Telah Pergi*, Antologi Puisi 100 Penyair Nusantara (2016); *Negeri Awan*, Antologi Puisi Dari Negeri Poci 7 (2017); *Negeri Bahari*, Antologi Puisi Dari Negeri Poci 8 (2018), *Senyum Lembah Ijen* (2018).

Naskah drama berjudul “Negeri Tanpa Hari” mendapat penghargaan Lomba Penulisan Naskah Monolog Anti Budaya Korupsi, terkumpul dalam antologi monolog *Sphinx Triple X* (Sinergi, 2004). Naskah drama yang lain, *Fragmen Pasar Burung*, mendapat penghargaan Rawayan Award, terkumpul dalam antologi naskah drama *Cut Out* (Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta, 2017).

Selain aktif dalam kesenian, aktif juga dalam dunia pendidikan. Pernah mengajar Kaligrafi di MI Al-Raudlah Burneh (2002 – 2010). Mengajar bahasa Indonesia di MTs. Alibrohimy Galis (2005 – 2011), SMP Al-Hikam, SMA Al-Hikam, dan SMK Al-Hikam Burneh (2007 – 2012). Sekarang mengajar di STKIP PGRI Bangkalan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Beralamat di Jl. K. Lemah Duwur VI/27B Bangkalan 69112. Atau, bisa dihubungi melalui 08179395373 dan rozzaky.sastra@gmail.com